

REALISASI MAKNA SIKAP SEBAGAI PENGUNGKAP PENDIRIAN DALAM PERCAKAPAN TENTANG VAKSINASI COVID-19 DI TWITTER

THE REALIZATION OF ATTITUDINAL MEANING AS STANCE TAKING IN THE CONVERSATIONS ABOUT COVID-19 VACCINATION ON TWITTER

Putu Nur Ayomi

Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jl. Kamboja No.11A, Denpasar, Indonesia
Telepon: (0361) 228043, Faksimile: (0361) 228043
Pos-el: putu.nur.a@mail.unmas.ac.id

Naskah diterima: 2 Juni 2021; direvisi: 13 Juli 2021; disetujui: 2 Januari 2022

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana makna sikap diekspresikan oleh pengguna media sosial Twitter ketika menyampaikan pendiriannya akan sesuatu hal. Makna sikap sangat penting karena berkaitan dengan citra diri, pendapat dan bagaimana sesuatu atau pihak lain dinilai dan dievaluasi. Dalam media sosial, hal ini menjadi begitu penuh konsekuensi karena sifatnya yang publik dan begitu mudah disebarluaskan. Kajian ini menggunakan teori penilaian (*appraisal*) dalam perspektif linguistik fungsional sistemis (LFS). Untuk menyediakan konteks komunikasi, dilakukan studi kasus terhadap sebuah topik populer di Twitter yakni vaksinasi Covid-19 perdana pada pertengahan Januari 2021. Ditemukan bahwa makna sikap yang mencakup afeksi, penghakiman dan apresiasi, dengan berbagai subkategori makna lainnya, terungkap melalui berbagai sarana kebahasaan, yakni adjektiva, verba, nomina, adverbial, interjeksi, berbagai modus kalimat, juga kalimat majemuk proyeksi mental maupun verbal. Selain itu, makna sikap juga diekspresikan melalui berbagai sarana semiotis lainnya, yaitu emotikon, meme, gambar bergerak dan video. Walaupun berbagai penanda sikap dapat dipetakan dalam berbagai kategori semantik berdasarkan makna yang diungkapkannya secara eksplisit, diketahui pula bahwa penanda sikap dalam suatu kategori dapat memicu munculnya makna sikap dari kategori lainnya, misalnya penanda sikap afeksi dapat memicu makna sikap penghakiman.

Kata kunci: sikap, pendirian, penilaian, media sosial

Abstract

This paper aims to describe the meaning of attitude used by social media users' to express their stance on something. The meaning of attitude is essential because it relates to writers' self-images, opinions, and how somethings or other parties are judged and evaluated. In social media, this has high consequences as it is public and a statement can be so quickly disseminated. In this study, the appraisal theory from the systemic functional linguistics (SFL) perspective, is used. To provide a context of communication, a popular topic on Twitter, namely the first vaccination of Covid-19 in mid-January 2021, was used as a case study. It is found that the meaning of attitude, which includes affect, judgment, and appreciation with various other subcategories of meaning, is revealed through various language units, namely adjectives, verbs, nouns, adverbs, interjections, various sentence moods, as well as complex sentences of mental and verbal projections. The attitudinal meaning is also expressed with other semiotic means, namely emoticons, memes, moving pictures, and videos. In addition to the mapping of attitude expressed explicitly in various semantic categories, it is also known that an expression of attitude in a certain category can invoke other attitudinal meaning from a different category, e.g. an expression of affect can invoke the attitudinal meaning of judgement.

Keywords: attitude, stance, appraisal, social media

PENDAHULUAN

Pendirian (*stance*) secara umum didefinisikan sebagai ekspresi perasaan, penilaian, dan komitmen penutur terhadap sesuatu (Gray & Biber, 2014; Hyland, 2005). Saat komunikasi melalui sosial media menjadi begitu masif seperti sekarang ini, bagaimana pendirian dikelola dalam teks menjadi begitu penting. Implikasi dan jangkauan dari komunikasi di media sosial jauh lebih besar dari sarana komunikasi sebelumnya. Sebuah pernyataan individual di media massa dapat menyebar begitu jauh, di luar prediksi. Tuturan itu dapat didengar dan memengaruhi banyak orang

Menurut Du Bois (2007), pendirian bukanlah suatu tindakan kebahasaan semata, melainkan juga sebuah tindakan sosial. Ia berargumen bahwa dengan penyampaian pendirian, seorang tidak hanya meletakkan dirinya pada posisi menolak atau menyetujui sesuatu, tetapi juga meletakkan subjek-subjek lain pada posisi tertentu. Subjek-subjek tersebut dapat berupa eksistensi seseorang, sikap, keyakinan, atau pengetahuan pihak lain. Lebih jauh lagi, menurut pandangan ini, tuturan seringkali bukan hanya kegiatan mengungkapkan pikiran dan menyampaikan informasi saja, melainkan juga tindakan untuk mengarahkan pendengar atau pembaca untuk mendukung dan menyetujui apa yang disampaikan. Dalam pendirian, terdapat empat komponen penting, yakni pihak yang menyatakan pendirian, sasaran yang dikenai pendirian, ekspresi bahasa yang digunakan untuk merealisasikan pendirian, dan penerima dari tindak pengambilan pendirian (Barton & Lee, 2013).

Dalam media sosial, konten atau informasi secara terus-menerus dibuat dan dikonsumsi oleh pengguna (Zappavigna, 2011). Media sosial seperti Facebook, Twitter dan Instagram menyediakan arena bagi pengguna untuk mengartikulasikan pendirian mereka dalam tulisan, gambar, dan video melalui fitur-fitur seperti pembaruan status, komentar, fitur suka atau tidak suka, serta fitur bagi dan kutip. Topik dari komunikasi di media sosial pun sangat beragam. Pernyataan yang disampaikan

dapat menjadi sangat individual dan ditulis tanpa sensor. Di sisi lain, jika pengguna adalah organisasi, pejabat pemerintah, atau media jurnalis, konten yang dibuat seringkali melalui proses redaksional tertentu (Zappavigna, 2011). Komunikasi di media sosial yang bersifat publik membawa konsekuensi yang lebih besar terhadap kehidupan individu pengguna maupun masyarakat. Undang-undang Indonesia pun meregulasi transaksi dan komunikasi daring melalui undang-undang ITE. Banyak kasus pidana yang muncul karena unggahan yang dianggap salah secara hukum, misalnya ujaran kebencian, berita bohong, atau pornografi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga berperan sebagai katalisator gerakan sosial, baik positif maupun negatif.

Kajian mengenai pendirian telah cukup komprehensif dilakukan terhadap bahasa Inggris (Li, Lei, & Cheng, 2020), tetapi masih minim terhadap bahasa Indonesia, khususnya pada ragam bahasa Indonesia yang digunakan di media sosial. Dalam hal ini, Twitter dipilih sebagai sumber data karena karakteristik kontennya yang berbeda dari media sosial lainnya, seperti Facebook dan Instagram. Perbedaan mendasar dari Facebook dan Twitter adalah Facebook membangun jejaring melalui pertemanan, sedangkan Twitter lebih berdasarkan ketertarikan akan ide atau isu tertentu. Seseorang bisa “mengikuti” akun yang dianggapnya menarik tanpa akun yang diikuti wajib mengikuti kembali. Penekanan pada “barbagi ide” ini terlihat pada fitur jelajahi (*explore*) yang menyajikan topik tren yang sedang dibicarakan yang bisa diatur berdasarkan negara domisili maupun minat pengguna. Selain itu, fitur pencarian pada Twitter memungkinkan pengguna mencari pembicaraan berdasarkan kata kunci maupun tagar yang pengguna lain gunakan dalam status dan komentar mereka. Hal ini berbeda pula dari Instagram yang merupakan aplikasi untuk berbagi foto.

Kajian mengenai pendirian, terutama dalam bahasa Inggris, telah banyak dilakukan, misalnya Biber (2006), Biber & Zhang (2018), Georgalou (2014), Gray & Biber (2014), Hyland & Jiang, 2018, Liu & Stevenson

(2013), Xu (2017). Biber (2006), contohnya, membahas pendirian dalam berbagai register lisan dan tulisan dalam lingkungan universitas. Ia terutama membahas realisasi leksikalnya, yakni verba modalitas, misalnya *can*, *could* atau *may*, adverbial modalitas yang menyatakan makna epistemis, misalnya *probably* atau *not likely*, kosokata sikap dan perspektif, juga pembentukan klausa pemerengkapan dengan verba, adjektiva atau nomina yang menyatakan pendirian, misalnya *seem + to clause* atau *certain + that clause* dan *assumption + that clause*. Hasil analisis kuantitatif dari Biber mengindikasikan adanya kecenderungan pilihan leksikogramatikal pendirian yang bervariasi pada register yang berbeda. Register perkuliahan di kelas, misalnya, menggunakan lebih banyak variasi pendirian dibandingkan buku teks. Register tertulis menggunakan lebih banyak klausa pemerengkapan sebagai sarana pendirian dibandingkan register lisan. Pengelolaan pendirian dalam tulisan akademis dan juga hubungannya dengan pola interaksi dalam wacana akademis juga telah dipelajari oleh Hyland (2005), juga Hyland & Jiang (2018). Ragam pengungkap pendirian dalam ranah akademis, seperti pada kajian-kajian di atas tentu akan sangat berbeda dari pengungkap pendirian pada media sosial.

Mengenai bahasa dalam media sosial, Georgalou (2014) yang meneliti makna pendirian pada media sosial Facebook menjelaskan berbagai kategori dari pendirian. Pendirian tersebut dibagi menjadi pendirian afektif (*affective stance*), yang menyatakan emosi dan perasaan pengguna, pendirian epistemis yang menyatakan komitmen penulis terhadap apa yang ia sampaikan, pendirian stilistika yang dinyatakan dengan moda lain selain bahasa, misalnya emotikon, pendirian terkemas (*prepackaged stances*) yakni pendirian yang diperoleh dari materi yang telah dibuat orang lain, misalnya meme, cuplikan berita, tulisan, atau video yang telah diproduksi sebelumnya, dan yang terakhir adalah pendirian yang dinyatakan dengan mengutip lirik lagu. Temuan Georgalou cukup lengkap sebab melibatkan berbagai sumber daya multisemiotis dalam melihat realisasi dari pendirian di media sosial.

Meskipun demikian, ada tumpang-tindih dalam menentukan dasar pengelompokan. Dalam kajiannya, terdapat kategori yang dibuat berdasarkan makna, misalnya pendirian afektif dan pendirian epistemis. Namun demikian, ada pula kategori yang dibuat berdasarkan bentuk realisasinya, yakni pendirian stilistika atau pendirian terkemas. Sebagai contoh, Georgalou menggolongkan emotikon sebagai pendirian stilistika. Namun, dapat dipahami oleh pengguna bahwa emotikon juga mengartikulasikan makna afeksi seperti senang, sedih, atau kesal. Dengan demikian, emotikon dapat pula dikategorikan sebagai pendirian afeksi. Dasar kategorisasi yang berbeda ini sebaiknya dipisah.

Du Bois (2017: 162) menyatakan bahwa pendirian terdiri dari evaluasi (*evaluation*), pemosisian (*positioning*) dan penyelarasan (*alignment*). Evaluasi adalah penilaian pembicara terhadap sifat dari objek yang dibicarakan, misalnya frase *sangat memprihatinkan* dalam kalimat *Kasus itu sangat memprihatinkan*. Posisi merupakan pendirian yang menyatakan perasaan (afektif), misalnya *saya senang sekali mendengar hal itu* dan juga perihal pengetahuan pembicara (efektif), misalnya *saya tidak yakin*. Terakhir adalah penyelarasan, yang menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan pembicara terhadap objek pendirian, misalnya *saya setuju dengan pendapat itu*. Klasifikasi ini, menurut hemat penulis, juga memiliki ketumpangtindihan. Sebagai contoh, kata *senang*, selain menyatakan posisi afektif, juga secara tidak langsung mengevaluasi sesuatu sebagai baik atau buruk, disukai atau tidak disukai. Di sisi lain, pendirian posisi efektif seperti *saya tidak yakin* juga mengisyaratkan penyelarasan, yakni ketidaksetujuan.

Beberapa peneliti yang bergerak dalam linguistik komputasional juga telah mencoba mengidentifikasi penanda dan parameter dari pendirian pada teks, misalnya Facebook dan Twitter (Simaki, Simakis, Paradis, & Kerren, 2018) yang menetapkan enam kategori pendirian yakni kontradiksi, hipotesis, kebutuhan, prediksi, sumber pengetahuan, dan ketidakpastian. Dapat dilihat bahwa makna yang menyangkut

afeksi dalam kategori Georgalau (2014) atau makna evaluasi dan pemosisian dalam kategori Du Bois (2017) tidak dimasukkan dalam kategori ini. Makna-makna tersebut dikaji dari perspektif “sentimen”, misalnya kajian sentimen terhadap beberapa tokoh politik di media sosial dengan menggunakan kata-kata kunci tertentu yang menunjukkan sikap positif atau negatif dalam hal kapabilitas, integritas, dan akseptabilitas (Hidayatullah & Azhari, 2014). Penetapan kategori yang mencakup semua aspek dalam pendirian diakui masih menjadi masalah dalam linguistik komputasional.

Selain itu, Hidayati, Farida & Dallyono (2015) juga telah mempelajari satu aspek dari pendirian yakni pemagaran (*hedges*) dan penguatan (*boosters*) yang digunakan oleh tiga menteri Indonesia yang berbicara masalah kenaikan harga minyak. Kajian ini terfokus pada penggunaan adverbial modalitas, adverbial intensitas dan verba yang mengungkapkan makna epistemis terhadap komitmen penutur atas proposisi yang disampaikannya.

Selain perbedaan fokus dan kategorisasi dalam kajian, penelitian mengenai pendirian juga dikaji menggunakan kerangka sistem makna penilaian (*appraisal*) (Martin dan White, 2005). Dalam sistem ini, makna penilaian terbagi menjadi tiga subsistem, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*) dan penarafan (*graduation*). Penilaian merupakan pengembangan sistem makna interpersonal dalam linguistik fungsional sistemis (LFS), yakni sumber daya bahasa yang digunakan penutur untuk memosisikan dirinya dan pihak lain dalam interaksi. Xu (2017), misalnya, melakukan kajian lintas budaya pada artikel ilmiah berbahasa Inggris yang ditulis penutur jati bahasa Cina dan bahasa Inggris. Penelitiannya menemukan bahwa kedua kelompok menyadari pentingnya membangun argumentasi yang kuat dalam artikel ilmiah. Namun, mereka menyampaikannya secara berbeda. Penutur jati bahasa Cina cenderung menghindari penilaian sikap secara eksplisit terhadap tulisan pihak lain, dan memperkuat posisi mereka sendiri dengan cara menyertakan banyak referensi, mempertajam tujuan penelitian, dan membuat klaim satu sisi.

Di lain pihak, penulis yang merupakan penutur jati bahasa Inggris berargumentasi dengan menilai pernyataan penulis lain, orang atau fenomena secara eksplisit. Perbedaan lintas budaya ini berpotensi menimbulkan berbagai bias mengenai bagaimana artikel ilmiah yang baik seharusnya ditulis, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris dalam penulisan karya tulis ilmiah. Beberapa penelitian juga menggunakan kerangka kerja penilaian untuk mengkaji keberpihakan media dan representasi (Kriaučiūnienė, La Roux, & Lauciūtė, 2018; Liu & Stevenson, 2013), pemosisian suara pengarang dalam buku sejarah (Fadly, 2020), juga penilaian sikap positif kampanye calon kepala daerah pada kain rentang (Sukma, 2018).

Dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam kajian pendirian, penelitian ini menggunakan teori penilaian (Martin dan White, 2005). Teori ini dianggap bisa dengan lebih menyeluruh merangkum semua sistem makna yang muncul saat seseorang menyatakan pendiriannya, dibandingkan hanya memerhatikan beberapa jenis makna saja, yang terkadang tumpang-tindih, atau mendaftar bentuk-bentuk gramatikal dan kata semata. Selain itu, sistem ini juga mengintegrasikan ke dalam sistem tersebut apakah pendirian tersebut bersikap positif atau negatif, juga apakah penulis mengklaim kebenaran pernyataannya atau memberi jarak terhadap pernyataan dan bagaimana ia menegosiasikan suara-suara lain dalam tuturannya.

Penilaian terdiri dari tiga domain, yakni sikap (*attitude*), pemosisian (*engagement*) dan penarafan (*graduation*) yang terangkum dalam bagan 1.

Bagan 1
Kerangka Sistem Penilaian
(disarikan dari Martin & White, 2005)



Sistem makna sikap menyangkut ekspresi dari perasaan pembicara yang menyangkut tiga hal yakni afeksi, penghakiman dan penghargaan. Subsistem afeksi merupakan pernyataan perasaan dan emosi baik positif atau negatif tentang keinginan, ketakutan, kebahagiaan, kepercayaan, dan kepuasan; penghakiman (*judgement*) merupakan penilaian terhadap perilaku seseorang, dan apresiasi (*appreciation*) yang menilai benda atau entitas lainnya.

Sementara itu, sistem makna pemosisian memetakan bagaimana pembicara memosisikan berbagai pendapat dan informasi dalam pernyataannya, terutama melalui pemagaran, negasi dan afiliasi. Sistem penarafan adalah piranti bahasa yang digunakan untuk menaikkan atau menurunkan intensitas makna, baik dalam hal fokus maupun kekuatan dari kedua sistem makna sebelumnya, yakni sikap dan pemosisian. Ketiga sistem makna, yakni sikap, pemosisian dan penarafan seringkali bekerja secara simultan dalam mengungkapkan pendirian penulis.

Dalam hal makna pendirian, kajian ini akan terfokus pada makna sikap karena dianggap sentral dalam menyampaikan penilaian positif dan negatif, sementara kedua subsistem penilaian lainnya lebih berfungsi dalam pengorganisasian berbagai pendapat dan suara dalam teks serta mengatur intensitas

makna. Selain itu, perbedaan dan pertentangan dalam kategorisasi makna sikap yang tampak pada kajian-kajian sebelumnya akan diperjelas dalam kajian ini.

Tulisan ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya terutama dalam hal kefokusannya terhadap makna sikap dan eksplorasi terhadap berbagai pengungkap makna ini dalam komunikasi berbahasa Indonesia di media sosial, khususnya Twitter. Kajian ini menjadi signifikan karena semakin pentingnya posisi media sosial dalam pembentukan isu publik. Kajian pendirian yang dilakukan pada media sosial juga berpotensi untuk mengidentifikasi lebih banyak ragam realisasi leksikogramatikal dan penanda semiotis lain untuk mengartikulasikan pendirian dalam bahasa Indonesia. Hal ini karena sifat medianya yang sangat bebas dan tidak memiliki konvensi register ketat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa berbagai ragam pengungkap makna sikap, baik berupa unsur leksikogramatikal maupun penanda semiotis lainnya, beserta konteks tuturannya. Data dikumpulkan secara purposif dan ditriangulasi berdasarkan kerangka sistem penilaian (Martin dan White, 2005). Data dikumpulkan hingga dirasakan jenuh, yakni berbagai variasi pengungkap semua kategori makna sikap dapat ditemukan.

Analisis meliputi pengidentifikasian dan pendeskripsian berbagai bentuk pengungkap berdasarkan jenis makna sikap yang dikonstruksinya dalam konteks nyata penggunaan bahasa pada media sosial dengan metode agih dan padan referensial (Sudaryanto, 1993). Peneliti juga mencoba mengklarifikasi konsep teoritis sehubungan dengan pengkategorisasian dari teori yang digunakan dengan mengkaji fakta yang muncul dari data.

Untuk menyediakan konteks dari makna pendirian tersebut, data diambil dari berbagai cuitan mengenai vaksin Covid-19 pada tanggal 13 dan 14 Januari 2021. Cuitan yang dipilih

adalah cuitan populer yang muncul pada laman penjelajahan dengan kata kunci *vaksin* dan juga cuitan balasannya yang relevan.

Pada tanggal 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama di Indonesia yang menerima vaksin Sinovac. Tagar *#JokowiDiVaksin* menjadi topik populer Twitter Indonesia dengan puluhan ribu penyebutan, selain kata kunci *Jokowi* dan *vaksin*. Terkait dengan peristiwa penyuntikan vaksin perdana, topik populer lain yang dibahas warganet adalah tangan dokter yang menyuntik presiden terlihat gemeteran dan polemik mengenai kelayakan selebriti Raffi Ahmad (RA) sebagai perwakilan generasi milenial yang diundang istana sebagai penerima vaksin perdana bersama presiden. Kontroversi soal RA sebagai duta vaksin kembali mengemuka hingga ratusan ribu penyebutan ketika pada tanggal 14 Januari beredar foto RA menghadiri sebuah pesta tanpa menggunakan masker dan tidak menjaga jarak. Padahal, diketahui bahwa walaupun telah menerima vaksin, protokol kesehatan harus tetap dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas bagaimana makna sikap direalisasikan melalui berbagai sarana semiotis dalam cuitan-cuitan di Twitter. Pembahasan dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kategori makna sikap yang direalisasikan. Adapun pengkategorian dari makna-makna tersebut dibuat berdasarkan orientasi eksplisit kepada sasaran atau objek penilaian. Jika terdapat makna penilaian lain yang muncul secara tersirat, yakni makna yang dibangkitkan (*invoked meaning*), dalam perspektif ini, makna tersebut diistilahkan sebagai pemicuan. Dengan konsep ini, tumpang-tindih pengkategorian makna dapat dihindari.

Makna Sikap Afeksi

Salah satu kategori makna sikap menyangkut afeksi adalah tentang respons emosional penutur terhadap sesuatu. Terdapat tiga subkategori dari makna afeksi dan bentuk-bentuknya yang dijelaskan dalam paragraf-paragraf berikut.

Pertama adalah respon emosional

yang berkenaan dengan kebahagiaan atau ketidakbahagiaan. Sikap ini dapat menyangkut perasaan pribadi penutur atau dapat pula perasaan suka atau tidak suka yang diarahkan kepada pihak lain. Perasaan yang terfokus pada diri penutur secara paling eksplisit diungkapkan melalui verba ataupun adjektiva sikap mental seperti *gembira*, *bahagia*, dan *suka* pada kutub positif atau *sedih*, *menderita* *nelongso* pada kutub negatif. Selain itu, jika diarahkan kepada pihak lain, perasaan tersebut berupa rasa kasih, simpati, dan juga perasaan sebaliknya. Pada data, perasaan sayang tersebut diungkapkan dengan berbagai bentuk verba emosi yang menyatakan sikap mental suka dan kagum yang digunakan dalam klausa bermodus deklaratif, misalnya *saya kagum terhadap pak Presiden* atau *I love you Pak*. Bentuknya dapat berupa klausa tunggal maupun klausa majemuk proyeksi. Selain itu, makna tersebut juga dapat direalisasikan melalui kata seru seperti *Sehat selalu pak dokter!!*, juga berbagai seruan seperti *Masyallah..* yang diikuti pujian. Perasaan menyayangi dan simpati juga dapat diungkapkan secara tersirat dengan kalimat imperatif, misalnya “*Jangan hiraukan apa kata netizen Dok*” yang diungkapkan salah seorang pengguna terhadap dokter yang menyuntik Presiden Jokowi.

Gambar 1
Cuitan dengan Makna Afeksi Suka dan Simpati



Sumber: <https://twitter.com/emargareths/status/1349226376310636546>

Bahasa dalam media sosial juga ditandai dengan banyaknya silang ragam bahasa yang digunakan. Dalam membahas soal vaksin misalnya, beberapa pengguna menulis dengan

ragam bahasa tulis formal sementara beberapa lainnya menggunakan ragam lisan nonformal, misalnya dengan memakai beberapa kata tidak baku, emotikon dan sapaan akrab. Kemudian, cuitan tersebut dapat dibalas oleh pengguna lain dari berbagai latar belakang dengan berbagai ragam bahasa pula. Mereka dapat menggunakan bahasa formal, bahasa nonformal, bahasa gaul, slang, makian dan lain sebagainya. Karena media sosial bukanlah komunikasi satu arah, ruang media sosial seringkali diisi oleh percakapan-percakapan layaknya bahasa lisan yang dimediasi tulisan, simbol, gambar hingga video. Dalam mengungkapkan simpati dan rasa kagum ditemukan cuitan pendek berupa bentuk-bentuk panggilan, seperti *kak sherin!* diikuti emotikon hati, yang mengungkapkan rasa bangga dan kagum pengguna @lixlinxx terhadap penyanyi Sherina Munaf yang berani secara terbuka mengkritik *influencer* RA yang menghadiri pesta tanpa mengindahkan protokol kesehatan. Panggilan semacam ini, misalnya *Pak Jokowi!!* atau *Bapak*, dapat dibaca sebagai panggilan bernada ceria, seakan-akan dari seorang fans kepada idolanya di atas panggung, juga seringkali bernada simpati dan haru. Bentuk-bentuk demikian umumnya muncul sebagai respons atas unggahan para pesohor itu sendiri atau unggahan mengenai mereka. Ungkapan sikap ini juga sering diikuti oleh emotikon penunjang berupa ekspresi wajah, gestur tangan, simbol hati, api, hingga bunga.

Berbagai variasi bentuk kebahasaan tersebut dapat pula berorientasi negatif sehingga secara umum bermakna ketidaksukaan. Bentuk antipati dapat berupa verba atau adjektiva dengan makna antipati tinggi seperti *marah*, *benci*, *tidak suka* atau *kesal* terhadap sesuatu, seperti yang dapat ditemukan pada data, misalnya *benci banget sama orang anti vaksin gatau kenapa, katanya gk blh mengira2 masa depan, rumah aja dikunci supaya gak kmalingan* (@icangxxx), atau sikap yang dimoderasi, seperti adjektiva *prihatin*. Pada variasi yang lain, sasaran penilaian seringkali dikonstruksi sebagai pelaku atau subjek dari klausa yang menyebabkan munculnya perasaan buruk, misalnya *Sekolah online bikin kepala emak2 puyeng* (@lilyxxx).

Kedua, makna afeksi juga menyangkut keinginan atau keterpaksaan penutur atau pihak

lain yang dikonstruksi penutur terhadap sesuatu. Sikap ini berada dalam spektrum tinggi hingga rendah seperti pada cuitan berikut.

- (1) *Pak rakyat kalangan bawah mlh pengen cpt di vaksin...biar bisa aktivitas cari duit...gk takut ono ini..biar anak2 bisa sekolah normal.....yakin pak sy nurut aja di vaksin... @lily6994xxx*
- (2) *hitungan hari menuju terpaksa vaksin, kalo inget tegang banget. kenapa gak dikasih aja dulu sama yg voluntarily mau sih. @amyaxxx*

Kedua kutipan di atas merupakan bagian dari percakapan tentang vaksin yang mengisi kolom komentar cuitan unggahan akun Presiden Jokowi tentang vaksin perdana. Dapat dilihat bahwa kata *pengen* pada cuitan (1) menunjukkan keinginan bebas dari penutur untuk mendapatkan vaksin, sementara kata *nurut* menunjukkan kesukarelaan atau keterpaksaan dalam tingkat yang minimal. Penggunaan kata *nurut* menyiratkan bahwa ada pembebanan kepada penutur untuk mau divaksin. Keterpaksaan juga terindikasi pada kutipan (2), yakni pada kata *terpaksa* pada kutub tinggi dan *voluntarily mau* pada tingkat rendah. Penggunaan verba keadaan berafiks *ter-* misalnya *terancam*, *terdesak*, *terteror* juga dapat diindikasikan membawa makna sikap afeksi berkenaan dengan keterpaksaan.

Selanjutnya, makna sikap pengungkap afeksi juga berkenaan dengan rasa aman dan kepercayaan, baik pada kutub negatif atau positif. Rasa tidak aman terungkap secara eksplisit melalui verba sikap mental maupun adjektiva, misalnya *galau*, *cemas*, *curiga*, *khawatir* atau *panik*, juga nominalisasinya. Sementara itu, sikap afeksi positif tertuang pada verba atau adjektiva seperti *yakin*, *percaya*, *tenang* atau *santai*. Berbagai transformasi makna transkategori gramatikal ini dalam LFS disebut sebagai metafora gramatikal, yang penggunaannya dapat memengaruhi makna penilaian dalam tuturan. (Ayomi, Dreyfus, Hadi, & Sutrisno, 2020). Beberapa contoh ungkapan ketidakpercayaan dapat dilihat pada beberapa cuitan di bawah ini.

- (3) *Ketika muncul tagar #RezimRekayasa di*

tending topic , saya menjadi **khawatir**.. gerakan antivaksin menjadi bentuk perlawanan terhadap pemerintah... ini bukan masalah politik, tapi masalah kesehatan yang dibayar mahal dengan nyawa kita atau keluarga kita. @jcowxxx

- (4) **Yakin** itu isinya **vaksin**??? Are u sure??? @Oposisixx

Cuitan (4) dari @Oposisixx di atas, yang merupakan balasan terhadap sebuah akun yang mengunggah video Presiden Jokowi yang sedang divaksinasi, secara jelas mengungkapkan ketidakpercayaan bahwa yang disuntikkan adalah vaksin Sinovac. Hal itu diungkapkan dengan pertanyaan retorik yang menanyakan keyakinan dan diperkuat dengan sarana penarafan berupa pengulangan, dengan pertanyaan versi bahasa Inggris dan penggunaan tiga buah tanda tanya, alih-alih satu. Sebuah pernyataan yang disampaikan dalam kalimat atau gambar, misalnya foto seorang dokter yang menyuntik presiden, disertai pemberian judul *vaksinasi perdana vaksin Sinovac*, misalnya, tentu menyiratkan bahwa penutur yakin bahwa informasi yang ia sampaikan benar. Sebaliknya, sebuah pertanyaan yang tidak meminta informasi tambahan di luar apa yang disampaikan pernyataan yang dikomentari, apalagi menanyakan tanggapan netizen lain dengan pengedepanan kata *yakin* di awal kalimat, menyuarakan ketidakpercayaan.

Pada data, perasaan aman dan percaya juga seringkali dikonstruksi sebagai nomina, seperti *ikhtiar* dan *kepercayaan* pada kutipan (5) yang dikonstruksi sebagai milik dari penutur, seperti klausa *ini adalah ikhtiar saya atas diri saya* dan frase *kepercayaan saya*. Dengan konstruksi semacam ini, penutur memberikan agensi yang besar pada dirinya, sebagai seseorang yang memiliki kendali dan kuasa pada perasaan dan emosinya, dibandingkan jika berupa verba mental *saya percaya* saja. Selain itu, terdapat pula verba *pastikan* dan adjektiva seperti *optimis* yang menyatakan kemantapan hati dan kepercayaan akan objek dari pendirian, seperti pada cuitan-cuitan berikut.

- (5) *Insha Allah ini adalah ikhtiar saya atas diri saya. Kepercayaan saya tidak harus anda percayai, kalo anda percaya yuk*

vaksin bareng! @aliixxx

- (6) *Ganjar Pastikan Kesiapan Vaksinasi Di Jawa Tengah.* @Aryprasxxx
(7) *Senangnya banyak dokter2 dan para ahli yang optimis dengan vaksin coronavac dari sinovac ini, semoga program vaksinasi berjalan lancar #SayaSiapDiVaksin.* @Aishaxxx

Ketiga adalah makna afeksi yang berkaitan dengan kepuasan dan ketidakpuasan. Dalam pembahasan seputar vaksin, makna ini muncul cukup banyak dengan berbagai realisasi. Kepuasan dan ketidakpuasan dapat diarahkan terhadap pencapaian diri sendiri, suatu keadaan ataupun pihak lain sehubungan dengan pemenuhan hasrat atau ketertarikan. Sehubungan dengan topik, pada kutub positif terdapat ungkapan makna kepuasan akan kinerja pihak berwenang dan pada sisi negatif berupa ketidakpuasan dan frustrasi terhadap apa yang telah dilakukan pihak berwenang soal vaksin dan Covid-19 secara umum. Ungkapan yang digunakan pengguna untuk menyampaikan rasa puas seringkali berbentuk ungkapan syukur yakni *Alhamdulillah* atau *Syukurlah...*, ucapan terima kasih, dan kalimat dengan verba mental seperti *menikmati*, *mengapresiasi* atau *mendukung* yang diikuti objek yang disikapi.

- (8) *Saat kami kecil, di Sekolah Dasar wajib divaksin cacar, volio dll. Dulu vaksinisasi dilakukan di sekolah2, balai desa dll. Alhamdulillah hingga dewasa dan menua kami sehat, dan lumayan sukses. Jadi sangat menyesatkan yg bilang vaksin itu bikin ideot, cepat mati, & merubah DNA.* @henrysubixxx

Ada pula cuitan dari media daring berikut yang menggambarkan kepuasan Presiden Trump terhadap vaksin.

- (9) *Vaksin Corona Tunjukkan Hasil yang Menjanjikan, Donald Trump Puas: Luar Biasa, Saya Sangat Senang!* @orangtuaxxx

Selain itu, media sosial tentu menjadi wadah bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik, ketidakpuasan, atau ketidaktertarikan

mereka pada sebuah keadaan dan kinerja pihak lain yang tercermin dari penggunaan adjektiva seperti *muak*, *bosan*, dan *geram* yang terdapat pada data berikut.

- (10) *Lama2x saya MUAK yg beropini ttg vaksin. Pendapat saya : 1. Bagi yg gak mau : terserah. Namun menandatangani surat bahwa jika sakit tidak akan minta pelayanan kesehatan. @Ambonbela*
- (11) *Yaudah gimana jadinya aja deh aku sudah bosan kuliah dari rumah kayak gini, yang penting bisa kuliah offlen hehe. @aduduxx*
- (12) *Aku ikut geram sih! Karena banyak sekali pro kontra vaksin. Vaksin sudah ada, sudah halal. Masih saja banyak alasan untuk orang memicingkan pandangan mengenai vaksin apalagi makin seakan bodo amat sama pandemic. @ayriayxxx*

Berbagai makna afeksi di atas berbicara mengenai perasaan penutur sendiri. Namun, penutur juga dapat memaparkan sikap afeksi orang lain sesuai perkataan yang bersangkutan seperti contoh Presiden Trump di atas atau perasaan orang lain yang dikonstruksi penulis. Pada contoh (12) di atas, terdapat klausa *memicingkan pandangan* yang berarti menganggap remeh dan *bodo amat* yang menggambarkan ketidakpedulian. Penulis mengkonstruksi apa yang beberapa pihak rasakan dan pikirkan berdasarkan asumsinya.

Penghakiman

Penghakiman adalah subsistem makna sikap yang berkaitan dengan bagaimana penutur menilai baik-buruk perilaku orang lain. Penilaian tersebut berkenaan dengan kapasitas (*social esteem*) maupun moralitas (*social sanction*). (Martin & White, 2005: 53). Penghakiman positif menyatakan penghargaan, sementara penghakiman negatif merupakan kritik dan cemooh. Penghakiman terhadap kapasitas berkenaan dengan seberapa normal atau seberapa tidak biasanya perilaku atau keberadaan seseorang dibandingkan kebanyakan orang lain, seberapa mampu mereka atau seberapa bisa diandalkannya orang tersebut. Penghakiman mengenai seberapa spesial atau tidak biasanya seseorang misalnya

disampaikan melalui frase nomina seperti *bukan sembarang orang* atau adjektiva *overrated*, *nyeleneh* dan lain sebagainya.

Penghakiman mengenai kapasitas seseorang dapat berupa penilaian positif, misalnya dengan verba *punya kemampuan* dan *berpengaruh*, nomina *kelas terdidik*, adjektiva *cerdas* atau penghakiman sangat negatif seperti *idiot*, *bodoh*, *dungu*, *asal ngomong* dan lain-lain. Sementara mengenai apakah seseorang tersebut layak diandalkan dapat dilihat dari ungkapan seperti *punya kredibilitas*, *kompeten*, dan *punya jam terbang tinggi*. Kata-kata penanda penilaian tersebut seringkali berupa adjektiva maupun nominalisasinya. Sasaran dari penilaian dianggap memiliki karakter yang diberikan tersebut. Bentuk-bentuk penghakiman lainnya sehubungan dengan kapasitas dapat dilihat pada cuitan-cuitan berikut.

- (13) *Raffi Ahmad itu influencer. Dia sama bininya sakit perut aja ada yang beritain. News valuenya gede. Multiplier effectnya luar biasa, wajar dia dapet vaksin duluan pengaruhnya bisa ke jutaan orang. Kalau cuma tukang bacot di TL kan audiensnya itu2 aja. @FunJunxxx*
- (14) *Masih ada aja yang comment "Kok Dokternya udah Prof dengan jam terbang tinggi masih gemeteran pas nyuntik? Jangan-jangan!" @emargaretxxx*
- (15) *Tentu saja ada subtteks yang menyedihkan: pemerintah tidak punya kredibilitas yang cukup untuk meyakinkan rakyatnya divaksinasi. Makanya harus minta bantuan eks-host Dahsyat. Ya. Paling gak Menkes sekarang kelihatannya lebih kompeten. @coldrebelxxx*

Pada cuitan (13), @FunJunxx menekankan bahwa RA sebagai seorang *influencer* memiliki kapasitas yang sesuai sebagai duta vaksin dengan menyebutkan beberapa kriteria penghakimannya sehubungan dengan hal tersebut, misalnya *news value besar* dan *multiplier effectnya yang luar biasa*. Ia kemudian memperkuat pendiriannya tersebut dengan membandingkan kapasitas RA dengan mereka yang mengkritik, yang diberi penghakiman negatif sebagai *tukang bacot*, dengan jumlah pengikut yang tidak banyak.

Cuitan (14) dari @margaretxxx menyindir suara-suara yang meragukan kapasitas dokter yang menyuntikkan vaksin kepada presiden dengan memberikan contoh pernyataan. Pernyataan tersebut pertama-tama melabeli dokter dengan suatu kriteria yang mengindikasikan kompetensi tinggi, yakni profesor dengan jam terbang tinggi, tetapi kemudian meragukan kompetensinya dengan kata seru pertentangan *kok*. Hal ini kemudian diikuti dengan penjelasan bahwa sang dokter gemeteran saat menyuntik, hal yang tidak sesuai dengan gelar dan status yang disandangnya.

Jenis penghakiman kedua berkenaan dengan penilaian akan kejujuran dan kepatutan moral dari seseorang. Hal ini seringkali berkenaan dengan nilai baik-buruk yang diatur dalam norma hukum, agama, dan norma lainnya (Martin & White, 2005). Penilaian positif dapat berupa adjektiva, nomina, atau verba yang menyatakan kualitas baik seseorang misalnya *baik hati, bermoral, sabar, jujur, adil* dan sebagainya. Sementara itu, pada sisi negatif terdapat penghakiman terhadap karakter dengan pelabelan seperti *pendusta, pemain drama, tukang akting, nyinyir, caper, zalim, pembenci* dan lain-lain. Makna tersebut dapat dilihat dari cuitan berikut.

- (16) *Setiap hari publik disajikan **kebohongan** sampai muak. Lihat Televisi, tell lie vision, setiap hari membahas bahaya copit, **teror kpd rakyat**. Padahal penguasa **zalim** dan aparat **kejam lebih berbahaya daripada virus apapun di dunia. Bisnis test copit, vaksin dan korupsi anggaran copit.** @Wedhusxxx*
- (17) *buat yang **nyinyir** kenapa Raffi Ahmad nongol ikut divaksin di Istana, **caper kah? apa kah? Satuan Tugas emang list nama dia, Najwa Shihab, dr. Tirta, BCL** buat ikut vaksin tgl 13-15. @ercerixxx*

Menurut Martin & White (2005:55), lihat pula dalam analisis Delahunty dan O'Shea, (2019), untuk membedakan antara empat macam penghakiman sehubungan dengan kapasitas sosial dan sanksi sosial, dapat dikaitkan dengan makna modalitas yang disematkan padanya. Pernyataan yang ditandai dengan modalitas kebiasaan seperti *Ia kadangkala/*

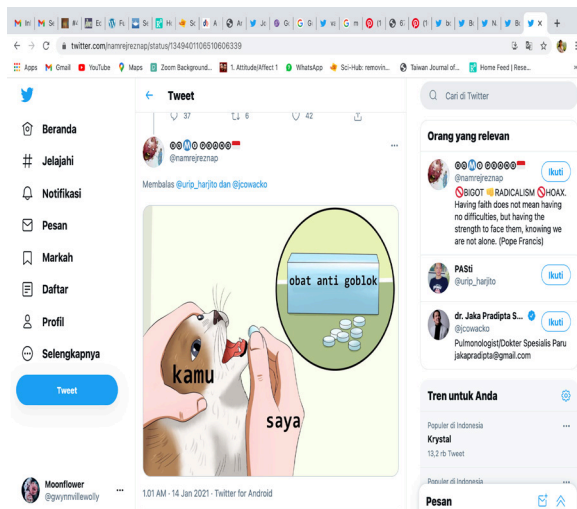
sering tidak adil menyangkut normalitas sedangkan penggunaan modalitas kemungkinan misalnya ia *mungkin/sesungguhnya tidak adil* mengindikasikan penghakiman sehubungan dengan kebenaran, sementara modalitas deontis yakni *harus* atau tidaknya sesuatu dilakukan berkenaan dengan kepatutan. Modalitas kemampuan yang menjawab pertanyaan bisa atau dapat? berkenaan dengan penghakiman akan kapasitas.

Pada cuitan (16) dari @Wedhusxxx, dapat dilihat pengungkap penghakiman negatif sehubungan dengan kejujuran dan kepatutan, misalnya nomina *kebohongan*, yang dari konteks diskusi diproduksi oleh pemerintah. Ini karena pemerintah memiliki kapasitas untuk mengatur media. Penggunaan kelompok nomina *teror kepada rakyat* juga menunjukkan ada pihak yang meneror, pihak di luar rakyat, yang dapat mengacu pada penguasa. Hal ini serupa juga dengan istilah *korupsi* dan *bisnis*. Sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi. Penggunaan adjektiva *zalim* dan *kejam* yang dikenakan kepada “ada beberapa oknum penguasa dan aparat” juga mengungkapkan penghakiman sehubungan dengan sanksi sosial. Pada kutipan (17), @ercerixxx menghakimi beberapa netizen yang tidak setuju RA mendapatkan vaksin pertama kali, sebagai orang-orang berperilaku buruk dengan menyebut mereka *nyinyir* dan *caper*, yang secara sosial dianggap sebagai hal yang buruk. Netizen juga seringkali menggunakan sumber daya penghakiman dalam tagar yang kemudian dicuitkan pengguna-pengguna yang memiliki pendirian yang sama, misalnya tagar #RezimRekayasa. Penguasa disebut melakukan rekayasa, yang artinya penguasa dinilai sebagai pembohong.

Penghakiman semacam ini, terutama penghakiman negatif, memiliki implikasi yang cukup besar karena menyangkut moralitas dan etika yang seringkali diatur dalam hukum formal. Pihak yang melanggar norma dapat kehilangan kredibilitas, misalnya terkena tindak pidana hingga pemakzulan. Oleh karena itu, tuduhan atau penghakiman dari netizen mengenai pelanggaran dari nilai-nilai etika dan moralitas kepada seseorang merupakan tuduhan serius dan kemudian dapat berimplikasi pada banyak hal. Hal ini terutama karena Indonesia

memiliki UU ITE yang memidanakan ujaran kebencian dan berita bohong. Penggunaan penghakiman di sosial media menjadi beresiko dan sebaiknya dilakukan dengan bijaksana.

Gambar 2.
Penghakiman Negatif Melalui Meme



Penghargaan

Makna ini mengungkapkan penilaian penutur terhadap benda dan fenomena, baik yang ada di alam hasil maupun hasil karya manusia, Apakah hal-hal tersebut dianggap bernilai atau tidak. Penghargaan dibagi menjadi beberapa subkategori berorientasi positif dan negatif, yakni berkenaan dengan reaksi penutur terhadap sesuatu (apakah sesuatu itu menarik atau apakah sesuatu tersebut disenangi), komposisi dari suatu hak (keseimbangan dan kompleksitasnya) serta nilai (apakah otentik, efisien, dll). Karena data yang dipakai berkenaan dengan vaksin dan covid 19, maka kebanyakan penilaian diarahkan kepada nilai dari vaksin atau kegiatan vaksin perdana misalnya *aman, halal, bagus, sebuah kehormatan* untuk penghargaan positif dan *tidak efektif, buang-buang uang, menyedihkan tidak berguna* pada sisi negatif. Namun demikian, juga ditemukan beberapa yang berbicara soal reaksi misalnya dapat dilihat pada twit di bawah ini.

(18) *Sejak awal, TB berhubungan kuat dgn kemiskinan; krn itu tidak menarik bagi industri. Tak heran jk blm ada vaksin baru yg dipakai luas sjk 100 th yl. Penelitian obat TB jg demikian. Suka tdk suka,*

sumbangsih @gatesfoundation sgt besar dalam mendorong riset TB bbrp dekade terakhir. @Rodrixxx

(19) *BPOM mengeluarkan EUA untuk vaksin Sinovag. Hal ini dilakukan karena tingginya jumlah infeksi covid-19 di Indonesia dan membutuhkan obat atau vaksin dengan cepat. Meskipun begitu, Vaksin atau obat yang mendapatkan EUA dari BPOM tetap **bermutu, aman, dan berkhasiat**. #tetaplakukan3M. @PEMKOT_xxx*

Pada contoh (18) dan (19) di atas, dapat dilihat dua jenis penghargaan. Penghargaan pertama berkenaan dengan reaksi, yakni pada kata *tidak menarik*. Penutur mengevaluasi vaksin TB dari perspektif reaksi industri. Penghargaan yang kedua berkenaan dengan apakah sesuatu berharga atau tidak. Pada kasus ini, ada dua kata kunci, yakni *sumbangsih dari Gates Foundation* dan *sangat besar*. Penutur sejak awal sudah memberi penilaian dengan bentuk abstraksi *sumbangsih* yang kemudian dibantu dengan sarana penarafan *sangat besar*. Dapat dilihat bahwa piranti penarafan misalnya *sangat kecil, tinggi, rendah* dan *penegasi tidak* dan *bukan* sangat erat kaitannya dengan penilaian makna sikap sehubungan dengan polaritas apakah sebuah penilaian sikap bernilai positif atau tidak. Pada twit @PEMKOT_xxx, terdapat tiga kata kunci yang menggambarkan penghargaan positif dalam hal nilai dari vaksin Sinovac yang telah mendapatkan EUA dari BPOM, yakni *bermutu, aman* dan *berkhasiat*.

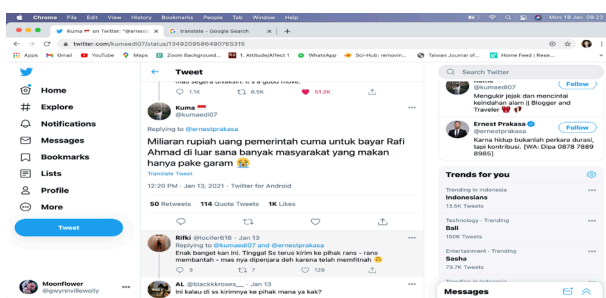
Interpretasi Pendirian dari Makna Sikap: Tersurat, Tersirat, Pemicuan

Makna sikap dapat dinyatakan secara tersurat seperti pada kebanyakan contoh di atas, yakni melalui kata-kata kunci leksikal, emoji, repetisi dan lain sebagainya. Makna sikap juga dapat disampaikan secara tersirat. Makna sikap yang tersirat inilah yang memunculkan kesulitan dalam pengkategorian (Don, 2016; Fuoli, 2018) the literature on appraisal has not so far provided adequate answers to some of the key challenges involved in reliably identifying and classifying evaluative language expressions. This article presents a stepwise method for the manual annotation of appraisal in text that is

designed to optimize reliability, replicability and transparency. The procedure consists of seven steps, from the creation of a context-specific annotation manual to the statistical analysis of the quantitative data derived from the manually-performed annotations. By presenting this method, the article pursues the twofold purpose of (i. Menurut Don (2016), interpretasi pengkategorian makna sikap sebenarnya masih sangat tergantung pada semantik wacana dari teks. Intertekstualitas juga menjadi pertimbangan penting dalam penentuan makna sikap. Interpretasi dari suatu bentuk leksikal akan bergantung dari asosiasi dari frase atau kata tersebut yang ada pada teks-teks sebelumnya.

Selain itu, walaupun makna sikap merupakan sarana membangun pendirian penulis terhadap suatu hal, makna sikap yang secara eksplisit disampaikan belum tentu sama dengan makna keseluruhan pendirian yang dibangun. Ini bisa ditemukan pada pernyataan retorik, sarkasme, sindiran, juga kontras dan pertentangan yang perlu dibuat penutur saat membangun argumennya (Thompson, 2014). Martin & White (2005:67) menyebut hal ini sebagai “pemicuan”, yakni suatu pernyataan yang secara eksplisit tidak menilai sesuatu secara langsung dalam suatu kategori sikap namun memicu pembaca untuk memaknai pernyataan sebagai suatu sikap positif atau negatif tertentu. Hal ini dapat diilustrasikan pada contoh tweet berikut:

Gambar 3
Cuitan dengan Makna Sikap Tersirat



Cuitan pada gambar 3, merupakan balasan dari akun @kumaxxx terhadap akun seorang pesohor yang menyetujui RA sebagai orang-orang yang mendapat vaksin perdana karena RA punya banyak pengikut di medsos. Pada

cuitan tersebut, terdapat penanda sikap afeksi tersurat (emoji menangis) yang secara eksplisit menyatakan perasaan penutur yakni sedih. Namun pernyataan tersurat dari cuitan tersebut tidak memiliki penanda sikap eksplisit dan merupakan pernyataan saja dari dua proposisi, yakni pemerintah mengeluarkan miliaran rupiah untuk membayar RA dan banyak masyarakat yang makan hanya pake garam. Selain itu, sulit untuk mengkategorikan apakah tweet itu mengandung sikap afeksi ketidakpuasan, penghakiman akan etika pemerintah atau penghargaan negatif akan kapasitas pemerintah. Namun, dilihat dari sisi pendirian, pernyataan tersebut memicu interpretasi dari pembaca bahwa sikap penutur adalah tidak setuju akan keterlibatan RA. Hal ini terutama dipicu dari penggunaan sarana pemosisian yakni adverbial pertentangan dari ekspektasi *cuma*. Selain itu, interpretasi didukung pula oleh pengetahuan akan narasi yang berkembang yang membingkai wacana tersebut. Bagaimana pemicuan dianotasi dalam teks dibahas pula oleh Fuoli (2018) the literature on appraisal has not so far provided adequate answers to some of the key challenges involved in reliably identifying and classifying evaluative language expressions. This article presents a stepwise method for the manual annotation of appraisal in text that is designed to optimize reliability, replicability and transparency. The procedure consists of seven steps, from the creation of a context-specific annotation manual to the statistical analysis of the quantitative data derived from the manually-performed annotations. By presenting this method, the article pursues the twofold purpose of (i.

Pemicuan tidak hanya bekerja pada penanda makna sikap yang tersirat saja. Walaupun secara tersurat mengungkapkan suatu makna sikap tertentu, pilihan realisasi tersebut juga seringkali memicu makna dari kategori lainnya. Pada cuitan (20), misalnya, terdapat penanda afeksi dari perasaan rakyat, namun memicu makna penghakiman.

(20) *Kehebohan ini kan awalnya yg bikin mereka2 juga. **Kepercayaan rakyat ilang kok yg dianggap aneh malah rakyat. Coba inget2 lagi awal cara mereka menanggapi dan mencegah isu covid.***

Ada yg bilang yakin gak bakal masuk, ada yg bilang cukup makan nasi apa gitu, pke goyang ubur2. @Aromaxxx

Pernyataan klausa *kepercayaan rakyat hilang* secara lingual mengungkapkan konstruksi penutur akan makna afeksi rasa aman dan kepercayaan dalam diri rakyat, yakni “rakyat tidak lagi percaya”. Namun, ekspresi tersebut memicu makna penghakiman kepada pihak lain, yakni bahwa pemerintah atau presiden tidak dapat dipercaya. Pendirian ini didukung oleh contoh-contoh yang diberikan setelahnya. Hal ini dapat terjadi pada berbagai makna sikap, misalnya, makna apresiasi dapat memicu makna penghakiman, maupun sebaliknya.

SIMPULAN

Pendirian penutur terhadap sesuatu dapat dilihat dari komponen makna sikap yang disampaikan. Sikap negatif mengindikasikan pertentangan terhadap sesuatu, demikian pula sikap positif mengindikasikan akomodasi dan persetujuan. Telah dijabarkan dalam tulisan ini bahwa makna sikap dapat diungkapkan dalam berbagai kategori dan unit leksikogramatikal, baik adjektiva, verba, adverbial, dan nomina, dalam tataran kata, frase, klausa tak lengkap, klausa tunggal, atau klausa pemerangkapan. Selain itu, pengungkap sikap dalam media sosial juga bersifat multisemiotis, yakni dapat berupa emotikon, meme, video hingga tanda baca. Jangkauan makna sikap akan bergantung pada cakupan penilaian sikap tersebut secara tekstual, pada entitas dalam satu klausa dalam kelompok nomina atau pada keseluruhan tuturan. Penanda-penanda makna sikap juga dapat mencerminkan keseluruhan pendirian penutur atau hanya bagian-bagian tertentu dari tuturan yang kemudian digunakan untuk membangun keseluruhan argumentasi teks. Untuk itu, pendirian secara umum akan terbangun melalui kesatuan, yakni proses perangkaian dan penarafan berbagai makna sikap.

Kajian ini terfokus pada realisasi dan pemetaan makna sikap. Oleh sebab itu, kajian selanjutnya kiranya perlu membahas dan memetakan kompleksitas interaksi makna sikap dengan makna penilaian lainnya. Pola penggunaan makna sikap dalam keseluruhan

struktur pendirian penulis dalam komunikasi di media sosial juga belum diteliti lebih lanjut. Hal ini sangat berpotensi untuk mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia dan literasi. Penelitian kuantitatif mengenai makna sikap yang muncul dalam media sosial juga dapat berpotensi sebagai sarana evaluasi dalam bidang rekayasa sosial dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayomi, P. N., Dreyfus, S., Hadi, S., & Sutrisno, A. (2020). The Research is Conducted...’: An Exploration of a Grammatical Metaphor Syndrome in Indonesian Research Articles. *Lingua Cultura*, 14(1).
- Barton, D., & Lee, C. (2013). *Language Online: Investigating Digital Texts and Practices*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203552308>
- Biber, D. (2006). Stance in spoken and written university registers. *Journal of English for Academic Purposes*, 5(2), 97–116. <https://doi.org/10.1016/j.jeap.2006.05.001>
- Biber, D., & Finegan, E. (1989). Styles of stance in English: Lexical and grammatical marking of evidentiality and affect. *Text - Interdisciplinary Journal for the Study of Discourse*, 9(1). <https://doi.org/10.1515/text.1.1989.9.1.93>
- Biber, D., & Zhang, M. (2018). Expressing evaluation without grammatical stance: informational persuasion on the web. *Corpora*, 13(1), 97–123. <https://doi.org/10.3366/cor.2018.0137>
- Delahunty, J., & O’Shea, S. (2019). ‘I’m happy, and I’m passing. That’s all that matters!’: exploring discourses of university academic success through linguistic analysis. *Language and Education*, 33(4), 302–321. <https://doi.org/10.1080/09500782.2018.1562468>
- Don, A. (2016). “It is hard to mesh all this”: Invoking attitude, persona and argument organisation. *Functional Linguistics*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s40554-016-0033-1>
- Du Bois, J. W. (2007). The Stance Triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in Discourse: Subjectivity, Evaluation, Interaction* (pp. 139–182). Amsterdam: John Benjamins.

- Fadly, A. (2020). Keterlibatan Penulis Melalui Aspek Kebahasaan pada Buku Teks Pelajaran Berlandaskan Kurikulum 2013. *Pena Literasi*, 10–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/pl.3.1.10-19>
- Fuoli, M. (2018). A stepwise method for annotating appraisal. *Functions of Language*, 25(2), 229–258. <https://doi.org/10.1075/fof.15016.fuo>
- Georgalou, M. (2014). ‘It’s very awful and none of us had expected it’: Greek crisis and stance-taking on Facebook. In *7th Athens Postgraduate Conference of the Faculty of Philology* (pp. 141–150). Athens.
- Gray, B., & Biber, D. (2014). Stance markers. In K. Aijmer & C. Rühlemann (Eds.), *Corpus Pragmatics* (pp. 219–248). Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139057493.012>
- Hidayati, Farida; Dallyono, R. (2015). The Use of Hedges and Boosters as Rhetorical Devices in the Construction of Speeches. *Linguistik Indonesia*, 33(1), 53–71.
- Hidayatullah, A., & Azhari, S. (2014). Analisis Sentimen dan Klasifikasi Kategori terhadap Tokoh Publik pada Twitter. In *Seminar Nasional Informatika 2014* (pp. 115–122). Yogyakarta: UPN Veteran.
- Hyland, K. (2005). Stance and engagement: a model of interaction in academic discourse. *Discourse Studies*, 7(2), 173–192. <https://doi.org/10.1177/1461445605050365>
- Hyland, K., & Jiang, F. (Kevin). (2018). ‘We Believe That ...’: Changes in an Academic Stance Marker. *Australian Journal of Linguistics*, 38(2), 139–161. <https://doi.org/10.1080/07268602.2018.1400498>
- Kriauciūnienė, R., La Roux, J., & Lauciūtė, M. (2018). Stance Taking in Social Media: the Analysis of the Comments About US Presidential Candidates on Facebook and Twitter. *Verbum*, 9, 21–30. <https://doi.org/10.15388/Verb.2018.3>
- Li, J., Lei, L., & Cheng, L. (2020). Mapping Evaluation, Appraisal and Stance in Discourse (2000–2015): A Bibliometric Analysis. *Glottology*, 10(1–2), 31–55. <https://doi.org/10.1515/glot-2019-0002>
- Liu, L., & Stevenson, M. D. (2013). A cross-cultural analysis of stance in disaster news reports. *Australian Review of Applied Linguistics*, 36(2), 197–220. <https://doi.org/10.1075/aryl.36.2.051liu>
- Martin, J.R.; White, P. R. . (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2005). *The language of evaluation: appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Simaki, V., Simakis, P., Paradis, C., & Kerren, A. (2018). Detection of Stance-Related Characteristics in Social Media Text. In *Proceedings of the 10th Hellenic Conference on Artificial Intelligence* (pp. 1–7). New York, NY, USA: ACM. <https://doi.org/10.1145/3200947.3201017>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa :Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukma, B. P. (2018). Sistem Appraisal pada Slogan dalam Kain Rentang Kampanye Politik Bakal Calon Kepala Daerah Kabupaten dan Kota Bogor. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 132. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.603>
- Thompson, G. (2014). AFFECT and emotion, target-value mismatches, and Russian dolls: refining the APPRAISAL model (pp. 47–66). <https://doi.org/10.1075/pbns.242.03tho>
- Xu, X. (2017). *An analysis of stance and voice in research articles across chinese and british cultures, using the appraisal framework*. Coventry University.
- Zappavigna, M. (2011). Ambient affiliation: A linguistic perspective on Twitter. *New Media & Society*, 13(5), 788–806. <https://doi.org/10.1177/1461444810385097>